

## TRANSFORMASI SATPOL PP KOTA SURAKARTA DALAM MENGATUR MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN HUMANIS SEBAGAI RESPON TERHADAP TANTANGAN MASYARAKAT YANG TIDAK BERSIMPATI

Hisyam Chamid Bararau<sup>1</sup>, Muhammad Naufal Nibras<sup>2</sup>  
[f100210277@student.ums.ac.id](mailto:f100210277@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [f100210107@student.ums.ac.id](mailto:f100210107@student.ums.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

### ABSTRAK

Ketertiban masyarakat merupakan dasar penting bagi stabilitas sosial dan harmoni, melibatkan pemeliharaan norma, hukum, dan keamanan oleh semua anggota masyarakat. Di Surakarta, ketertiban mencakup aspek sejarah, budaya, sosial, dan ekonomi, menghadapi tantangan dalam menggabungkan tradisi dan modernitas serta dampak urbanisasi. Satpol PP berperan penting dalam penegakan ketertiban, meski menghadapi stigma negatif dari masyarakat yang menghambat kerja sama. Untuk mengatasi masalah ini, Satpol PP mengadopsi pendekatan humanistik, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan penghormatan terhadap harkat manusia, bertujuan memulihkan kepercayaan dan meningkatkan dukungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memahami bagaimana pendekatan humanis Satpol PP Surakarta dapat menciptakan keharmonisan dan ketertiban di tengah tantangan masyarakat yang tidak bersimpati dengan Satpol PP. Pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi deskriptif digunakan untuk memahami fenomena yang diamati melalui pengamatan langsung, analisis literatur ilmiah, dan interpretasi data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendekatan humanis dalam meningkatkan kerja sama antara Satpol PP dan masyarakat dalam menjaga ketertiban dan keamanan. **Kata kunci:** Ketertiban masyarakat, Stabilitas sosial, Harmoni sosial, Norma sosial.

### PENDAHULUAN

Ketertiban masyarakat adalah fondasi yang vital dalam menjaga stabilitas sosial dan kehidupan berdampingan yang harmonis. Ketertiban masyarakat juga merupakan suatu kondisi di mana norma-norma sosial, hukum, dan keamanan dijaga dengan baik oleh semua anggota masyarakat. Ketertiban, yang berasal dari kata "tertib," mengacu pada keadaan yang teratur, sesuai dengan aturan, dan rapi. Secara umum, ketertiban merujuk pada kondisi yang serba teratur dan baik. Istilah tersebut sering dikaitkan dengan kesejahteraan, keamanan, atau dianggap setara dengan ketertiban umum. Penertiban merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu, petugas, atau lembaga pemerintah untuk mengatur segala bentuk penyimpangan guna menciptakan kondisi yang teratur, sesuai dengan hukum yang berlaku, dan dinamis (Damara, 2020). Damara (2020) juga menambahkan bahwa ketertiban memegang peran penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan suatu wilayah atau daerah, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa terganggu oleh halangan atau gangguan. Hal ini mencakup ketaatan terhadap peraturan, penghormatan terhadap hak dan kepentingan orang lain, serta penegakan hukum yang adil dan efektif. Ketertiban masyarakat menjadi krusial karena memberikan dasar yang stabil bagi kehidupan sosial yang harmonis dan produktif. Ketika masyarakat mengalami ketertiban, individu-individu merasa aman dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, berpartisipasi dalam proses sosial dan ekonomi, serta menikmati hak-hak asasi mereka.

Ketertiban masyarakat di Kota Surakarta mencakup berbagai faktor, termasuk aspek sejarah, budaya, sosial, dan ekonomi. Sebagai kota yang memiliki warisan budaya yang kaya, Surakarta dihadapkan pada tantangan untuk memadukan tradisi dengan modernitas

dalam menjaga ketertiban dan keamanan. Perkembangan ekonomi dan pertumbuhan urbanisasi di Kota Surakarta juga memberikan dampak terhadap dinamika sosial dan ketertiban masyarakat. Kehadiran industri, pusat perbelanjaan, dan pertumbuhan infrastruktur membawa tantangan baru dalam menjaga ketertiban dan keamanan di tengah mobilitas yang semakin tinggi. Selain itu, perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat juga mempengaruhi pola perilaku dan norma-norma yang berlaku, yang dapat mempengaruhi tingkat ketertiban di Kota Surakarta. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah daerah, lembaga penegak hukum, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga ketertiban menjadi sangat penting.

Dalam beberapa masyarakat, terdapat tantangan yang signifikan dalam mematuhi ketertiban secara konsisten. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya aturan, ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk beradaptasi dengan perubahan, dan ketidakpuasan terhadap sistem atau kebijakan tertentu dapat menyebabkan sulitnya masyarakat dalam mematuhi ketertiban. Sebagai respons terhadap ketidakpatuhan ini, Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) sering kali ditugaskan untuk mengatur ketertiban masyarakat dan menegakkan aturan-aturan yang ada. Isu mengenai ketenangan dan ketertiban ditangani oleh Satpol PP dengan mengintensifkan upaya sosialisasi terkait produk hukum, terutama Peraturan Daerah (Perda), Peraturan Bupati (Perbup), serta produk hukum lainnya, yang bertujuan untuk menjalankan tugas pemerintahan di wilayah tersebut dan memberikan pemahaman kepada masyarakat (Jumadil dkk, 2022). Satpol PP bertugas untuk memastikan bahwa ketertiban umum dipertahankan, melalui penegakan hukum yang adil dan proporsional. Namun, tidak jarang terjadi penolakan atau ketidakpuasan dari sebagian masyarakat terhadap kehadiran Satpol PP. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk persepsi negatif terhadap tindakan penegakan hukum, ketidakpercayaan terhadap lembaga pemerintah, atau pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan dengan petugas Satpol PP. Penolakan terhadap Satpol PP dapat menjadi hambatan dalam menjaga ketertiban masyarakat secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan Satpol PP untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, meningkatkan kesadaran akan pentingnya aturan dan ketertiban, serta memastikan bahwa penegakan hukum dilakukan dengan penuh rasa hormat dan keadilan.

Di tengah dinamika masyarakat Surakarta, Satpol PP memiliki peran krusial dalam menjaga ketertiban umum. Dengan mempertimbangkan keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi di kota ini, Satpol PP Surakarta telah mengadopsi pendekatan humanis dalam upaya menegakkan ketertiban. Upaya Satpol PP Surakarta ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik masyarakat lokal. Pendekatan humanis yang diterapkan bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan harmonis antara aparat penegak hukum dengan masyarakat. Pendekatan humanis mengutamakan aspek kemanusiaan dalam memahami berbagai tantangan kehidupan. Dalam menghadapi faktor-faktor yang memicu kejahatan di berbagai kalangan masyarakat, dibutuhkan pendekatan yang berfokus pada solusi non-penal, seperti pendekatan humanis (Widayatmo, 2022). Ini mencakup berbagai langkah, mulai dari mengedepankan komunikasi yang efektif, memberikan pemahaman yang lebih baik akan aturan dan konsekuensinya, hingga mempertimbangkan kebutuhan individu serta konteks sosial dalam setiap tindakan penegakan hukum. Satpol PP Surakarta juga aktif dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya ketertiban umum dan peran mereka dalam menjaganya. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya menegakkan ketertiban, Satpol PP Surakarta berharap dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat antara aparat penegak hukum dan warga masyarakat. Hal ini tidak hanya membantu dalam menjaga ketertiban, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Selain itu, pendekatan

humanis juga tercermin dalam penanganan kasus-kasus pelanggaran hukum. Satpol PP Surakarta berusaha untuk tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga memberikan pemahaman, bimbingan, dan dukungan kepada individu yang terlibat. Dengan demikian, upaya Satpol PP Surakarta dalam menegakkan ketertiban umum dengan pendekatan humanis bukan hanya tentang penerapan hukum, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan berempati satu sama lain.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang kami terapkan adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan jenis fenomenologi deskriptif. Pendekatan ini berdasarkan pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati, yang diperoleh melalui pengamatan langsung, analisis literatur ilmiah, dan interpretasi data. Kami berupaya menjelaskan perubahan masyarakat dengan memanfaatkan pendekatan humanis yang mempertimbangkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman manusia dalam konteksnya yang sebenarnya. Dengan demikian, pendekatan ini menggabungkan penelitian empiris dengan pandangan humanistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi, serta untuk memahami dan menyampaikan makna serta signifikansinya dalam konteks interaksi manusia dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2018).

Pendekatan ini dimulai dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan rutin yang diadakan oleh Satpol PP Kota Surakarta dalam menjalankan tugas lapangan mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi patroli, pembinaan masyarakat, memberikan pemahaman kepada masyarakat yang melanggar aturan, serta pembinaan terhadap siswa yang bolos sekolah, dan sebagainya. Dengan mengikuti kegiatan tersebut dan melakukan observasi langsung, kami menemukan bahwa Satpol PP Surakarta menerapkan beberapa pendekatan humanis. Kami mencatat temuan ini dalam laporan kami, yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan humanis ini, masyarakat menerima dengan baik, dan hasilnya adalah tidak hanya memberikan sanksi kepada pelanggar aturan, tetapi juga memberikan pemahaman dan edukasi kepada mereka.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pendekatan Humanis**

Pendekatan humanistik merupakan suatu pendekatan yang melibatkan beberapa fase dalam pemahaman terhadap pengalaman dan perilaku manusia, yang fokusnya terletak pada penghargaan terhadap keunikan individu serta proses aktualisasi diri manusia untuk mencapai potensi sepenuhnya (Mulyati, 2020). Seorang tokoh psikologi, Abraham Maslow, mengatakan bahwa humanistik menawarkan pandangan yang lebih luas tentang manusia, tidak hanya memandangnya sebagai objek belaka, tetapi juga mengakui keberadaan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam perspektif ini, terdapat pemahaman tentang hierarki kebutuhan manusia, di mana kebutuhan dasar menjadi landasan bagi pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi. Dari kebutuhan fisiologis yang mendasar hingga kebutuhan akan aktualisasi diri, setiap tingkat kebutuhan memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman dan perkembangan manusia secara holistik.

Dalam pendekatan ini, ditekankan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang unik yang perlu diakui dan diberdayakan untuk mencapai pertumbuhan dan pemenuhan diri yang optimal. Penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan psikologis yang mendasar, seperti rasa dihargai, diterima, dan merasa bermakna dalam kehidupannya. Mahardayanti & Dhania (2021) menambahkan bahwa pendekatan

humanis adalah serangkaian prinsip dasar yang dipahami bersama untuk memprioritaskan kesejahteraan manusia dan menghargai keragaman pandangan dalam kehidupan. Konsep ini berasal dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai yang tidak ternilai dan hak-hak yang harus diakui, serta didorong oleh tekad untuk membangun masyarakat yang inklusif dan menerima perbedaan dengan hangat.

Tujuan dari pendekatan humanis adalah untuk menciptakan keseimbangan harmonis antara manusia dan lingkungan mereka, menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa dihormati dan didukung dalam perjalanan mereka menuju pemenuhan potensi pribadi dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu, memfasilitasi eksplorasi diri, dan menghargai keberagaman dalam pengalaman manusia.

### **B. Sikap Simpatik**

Sikap simpatik merupakan fenomena kompleks dalam psikologi yang mencerminkan respon emosional positif terhadap seseorang yang mengalami kesulitan, penderitaan, atau situasi sulit. Sikap ini melibatkan kombinasi empati, perhatian, dan keinginan untuk membantu individu. Sikap peduli dianggap sebagai aspek penting dalam interaksi sosial yang sehat dan membantu memperkuat ikatan antar individu dalam masyarakat. Khairani (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor simpati merujuk pada kecenderungan alami manusia untuk merasa dekat dan tertarik untuk membina hubungan yang saling memahami dan berkolaborasi dengan individu lain. Ini mencakup dorongan untuk berbagi perasaan dan pengalaman secara emosional, serta kemauan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sikap simpati memungkinkan individu untuk membentuk ikatan interpersonal yang kuat dan memperkuat jaringan sosial yang berkelanjutan, karena mereka merasa terhubung secara emosional dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

Sikap simpatik muncul dari kemampuan untuk berempati dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk merasakan dan berbagi perasaan mereka. Ini melibatkan kesadaran terhadap keadaan emosional orang lain dan kemampuan untuk merespons dengan sensitif. Ketika seseorang merasa simpati terhadap individu lain, mereka cenderung merasakan keinginan untuk membantu dan memberikan dukungan. Remijawa (2021) menyebutkan bahwa simpati memungkinkan individu untuk membentuk dan menjalin hubungan yang erat dengan orang lain. Konsep simpati secara mendasar adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional seseorang atau sekelompok orang, terlepas dari apakah mereka sedang merasa senang, sedih, atau berada dalam kondisi emosional lainnya. Ini mencerminkan kemampuan untuk mengalami kedalaman empati dan menggambarkan kepekaan terhadap berbagai perasaan dan pengalaman orang lain dalam berbagai konteks. Simpati adalah dasar bagi interaksi sosial yang bermakna dan memungkinkan individu untuk menyatukan hubungan yang lebih kuat dengan sesama manusia.

Menurut Wispe yang dikutip dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences* (1968), konsep empati melibatkan pengamatan dan pemahaman terhadap perasaan orang lain, sementara simpati melibatkan kesadaran terhadap penderitaan orang lain, tetapi dengan mempertahankan identitas perasaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan kata lain, empati mengacu pada kemampuan untuk menyelami dan memahami perasaan orang lain, sedangkan simpati menekankan rasa kepedulian terhadap kesengsaraan orang lain tanpa kehilangan identitas perasaan individu tersebut. Kristian, dkk (2017) dalam makalahnya yang berjudul *Mengatasi Gesekan Budaya Melalui Simpati dan Empati* menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk respons terhadap simpati terhadap orang lain, yaitu:

1. Simpati ingatan, yang sering kali diterapkan pada individu yang memiliki pengalaman dalam suatu bidang tertentu dan dianggap sebagai sumber pengetahuan yang dapat diandalkan dalam bidang tersebut. Simpati ini diterapkan pada orang-orang yang dianggap memiliki pemahaman mendalam dan pengetahuan yang dapat diandalkan dalam bidang tersebut. Dengan kata lain, orang-orang yang memiliki simpati ingatan dianggap sebagai sumber pengetahuan yang berharga dalam bidang mereka karena pengalaman dan keahlian mereka yang luas.
2. Simpati imajinatif, merujuk pada respons seseorang terhadap pengalaman orang lain melalui imajinasi, terutama ketika orang tersebut menceritakan pengalaman mereka kepada individu tersebut. Simpati imajinatif memungkinkan individu untuk merespons secara empatik terhadap pengalaman orang lain, meskipun mereka tidak secara langsung terlibat dalam situasi tersebut. Dengan menggunakan imajinasi, individu dapat menciptakan pemahaman yang mendalam tentang perasaan dan pengalaman orang lain, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan dan pengertian yang lebih baik kepada orang tersebut.

Sikap simpatik membawa berbagai keuntungan baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan, yang secara kolektif berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Kristian, dkk (2017) menyebutkan beberapa keuntungan dari penerapan sikap simpatik, diantaranya yaitu:

1. Mudah

Keuntungan ini terletak pada kemudahan prosesnya, karena dalam merasakan simpati, kita hanya perlu meresapi pengalaman orang lain seolah-olah itu terjadi pada diri sendiri.

2. Dapat Dipercaya

Keuntungan juga muncul dari tingkat kepercayaan yang tinggi, karena simpati bisa didasarkan pada perbandingan pengalaman yang serupa yang kita miliki.

3. Cermat

Sikap simpati juga dapat dianggap cermat, karena tergantung pada kebenaran fakta atau keakuratan pengalaman yang diceritakan kepada kita.

4. Menyenangkan

Keuntungan dalam kesenangan yang dihasilkan, karena merasakan simpati memungkinkan kita untuk berbagi pengalaman yang sama dengan orang lain, menciptakan ikatan yang kuat dan memperkuat hubungan sosial.

Dari beberapa keuntungan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap simpati mencakup kemudahan meresapi pengalaman orang lain, meningkatkan kepercayaan dengan perbandingan pengalaman serupa, kecermatan dalam respons tergantung pada kebenaran fakta, dan meningkatkan kesenangan serta ikatan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

A	Kegiatan Pertama	Edukasi siswa bolos sekolah
	Sasaran Peserta	Siswa yang membolos di jam sekolah
	Jumlah Peserta	10-13 siswa

	Tempat	Kantor Satpol PP Surakarta
	Proses Pelaksanaan	<p>Rangkaian kegiatan dimulai dengan pelaksanaan apel pagi yang dipimpin oleh Kepala Satpol PP Surakarta, yang selanjutnya diikuti dengan diselenggarakannya pertemuan singkat di kantor divisi ketertiban umum. Setelah selesai dengan agenda internal tersebut, tim patroli Satpol PP diberangkatkan untuk menjalankan tugas rutin mereka. Saat sedang melaksanakan patroli, tim menemukan beberapa siswa yang tertangkap sedang nongkrong di sebuah warung pada jam sekolah. Siswa-siswa tersebut diangkut menggunakan mobil patroli menuju kantor Satpol PP. Di sana, mereka diberikan edukasi yang disampaikan oleh petugas Satpol PP dan mahasiswa psikologi dengan menggunakan pendekatan humanis yang menekankan pada pemahaman dan empati. Selanjutnya, pihak Satpol PP juga menghubungi orang tua siswa untuk menghadiri pertemuan guna membahas perilaku anak-anak mereka. Dengan pendekatan yang proaktif, didukung oleh berbagai pihak yang terlibat, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih mendalam serta kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya mematuhi aturan sekolah.</p>
	Hasil	<p>Para siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh petugas dan mahasiswa psikologi. Dalam situasi di mana para siswa memiliki berbagai alasan untuk membolos sekolah, seperti keterlambatan masuk sekolah atau hubungan yang kurang menyenangkan dengan guru, pendidikan yang diberikan di sini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pendidikan dan dampak negatifnya jika</p>

		waktu belajar tidak dimanfaatkan secara optimal. Selain memberikan pemahaman kepada siswa, pendidikan ini juga bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mengawasi dan mendukung anak-anak mereka dalam pendidikan. Dengan demikian, melalui upaya ini, diharapkan akan tercipta kesadaran yang lebih besar dan komitmen yang lebih kuat terhadap pendidikan.
	Kendala	Siswa yang tertangkap membolos sekolah mungkin menunjukkan reaksi negatif atau menolak untuk mengikuti arahan petugas. Ini bisa memperlambat proses penangkapan atau bahkan menciptakan konfrontasi yang memerlukan penanganan khusus.
	Solusi	Petugas dapat menggunakan pendekatan komunikatif yang empatik dan memahami untuk mencoba meredakan ketegangan dan membuka saluran komunikasi dengan siswa. Mendengarkan dengan sabar terhadap kekhawatiran atau ketidakpuasan siswa dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik.
	Lesson Learned	Pentingnya penerapan komunikasi yang efektif dan pendekatan humanis dalam memberikan teguran dan membujuk siswa agar bersedia diajak ke kantor Satpol PP. Diperlukannya upaya edukasi yang terarah baik bagi siswa maupun orang tua guna meningkatkan pemahaman akan pentingnya pemanfaatan waktu belajar dan peran orang tua dalam mengawasi anak-anak mereka.

B	Kegiatan Kedua	Patroli dan edukasi pengamen, pedagang, dan pengemis di lalulintas
	Sasaran Peserta	Pengamen, pedagang, dan pegemis di lampu lalulintas
	Jumlah Peserta	3 orang
	Tempat	Lapangan dan Kantor Satpol PP Surakarta
	Proses Pelaksanaan	Setelah menerima laporan dari tim lapangan tentang pengemis, pedagang, dan pengamen yang beroperasi di lampu lalu lintas, tim patroli ketertiban umum segera bertindak. Mereka pergi langsung ke lokasi tersebut dan mengajak para pelanggar untuk bersama-sama pergi ke kantor, di mana mereka akan diberikan teguran dan edukasi oleh petugas.
	Hasil	Pedagang, pengemis, dan pengamen menerima surat teguran dan edukasi secara langsung dari petugas Satpol PP. Mereka diharapkan untuk tidak beroperasi di sekitar lampu lalu lintas. Dengan menggunakan pendekatan humanis, diharapkan para pelanggar dapat lebih menerima teguran tersebut.
	Kendala	Pihak pengemis, pengamen, dan pedagang mungkin mencoba untuk melepaskan tanggung jawab atas aktivitas mereka, dengan mengklaim bahwa mereka hanya mencari nafkah atau melakukan aktivitas ekonomi untuk bertahan hidup. Hal ini dapat menimbulkan dilema moral dalam penegakan hukum dan memerlukan pendekatan yang lebih sensitif.
	Solusi	Melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang regulasi dan aturan hukum yang berlaku terkait



		dengan aktivitas di lampu lalu lintas, termasuk konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kepatuhan terhadap aturan yang ada.
	Lesson Learned	Penggunaan pendekatan humanis dalam memberikan teguran menekankan pentingnya memperlakukan pelanggar dengan empati dan pengertian. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi, diharapkan para pelanggar akan lebih menerima teguran dan memahami konsekuensinya.
C	Kegiatan Ketiga	Teguran pedagang kaki lima yang berjualan tidak sesuai tempat
	Sasaran Peserta	Pedagang kaki lima
	Jumlah Peserta	2 orang
	Tempat	Kantor Satpol PP Surakarta
	Proses Pelaksanaan	Terdapat laporan dari petugas lapangan mengenai penemuan pedagang yang menjalankan aktivitas perdagangan di lokasi yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan. Selanjutnya, tim patroli turut campur untuk menghampiri pedagang tersebut dan mengarahkannya ke kantor Satpol PP guna menerima edukasi serta penjelasan dan surat teguran yang berkaitan dengan peraturan daerah yang telah ditetapkan.
	Hasil	Pedagang yang melanggar aturan daerah dalam berdagang diberikan surat teguran dan edukasi secara ramah oleh petugas Satpol PP. Pedagang tersebut

		kemudian menanggapi dengan baik, meminta waktu beberapa hari untuk mencari lokasi dagang yang baru.
	Kendala	Ada salah satu pedagang yang merasa bingung karena hanya dia yang mendapat teguran, sementara pedagang lainnya tidak. Padahal, dia merasa telah berdagang di tempat tersebut dalam waktu yang cukup lama.
	Solusi	Pedagang mendapat arahan dari Kepala Divisi Ketertiban Umum mengenai pelanggaran peraturan daerah yang dilakukannya. Setelah melakukan pendekatan yang humanis dan berdiskusi cukup lama, akhirnya pedagang tersebut menerima teguran dan bersedia untuk membuka usahanya pada waktu yang telah disepakati.
	Lesson Learned	Pentingnya dilakukan diskusi dan musyawarah antara Satpol PP dan Pedagang Kaki Lima adalah untuk mencapai kesepakatan bersama yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Hasil kesepakatan tersebut nantinya akan dijadikan dasar untuk tindak lanjut yang akan dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima.
D	Kegiatan Keempat	Pemberian edukasi kepada pedagang yang lapaknya mencapai trotoar.
	Sasaran Peserta	Pedagang kios
	Jumlah Peserta	6-9 kios
	Tempat	Lapangan
	Proses Pelaksanaan	Tim patroli menemukan beberapa kios yang pedagangannya meluber hingga ke trotoar, menyebabkan gangguan bagi para pejalan kaki.

		Selanjutnya, pedagang-pedagang tersebut diberikan edukasi dan arahan mengenai pentingnya menjaga ketertiban dan keselamatan di area publik, serta diberikan pemahaman tentang aturan yang berlaku terkait penempatan kios mereka.
	Hasil	Beberapa dagangan dan baliho yang meluber hingga ke trotoar disingkirkan tanpa dilakukan penyitaan. Sebagai gantinya, dilakukan edukasi kepada pedagang dengan pendekatan humanis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga ketertiban dan keselamatan di area publik, serta memastikan bahwa mereka mematuhi aturan yang berlaku tanpa mengalami konsekuensi hukuman yang berat.
	Kendala	Beberapa pedagang mengeluh bahwa mereka kesulitan menemukan tempat untuk menaruh beberapa dagangan mereka.
	Solusi	Memberikan pemahaman tentang peraturan daerah kepada pedagang dan kemudian memberikan edukasi dengan pendekatan humanis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya kepatuhan terhadap aturan serta memastikan bahwa mereka memahami konsekuensi dari pelanggaran tersebut dengan cara yang empatik dan menghargai martabat mereka sebagai individu.
	Lesson Learned	Pentingnya untuk menghormati hak-hak orang lain tanpa menyalahgunakan atau mengambil keuntungan dari hak tersebut demi kepentingan pribadi kita sendiri.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa sikap simpatik dan pendekatan humanis yang diterapkan oleh Satpol PP telah membawa dampak positif dalam menciptakan kesadaran dan kepatuhan masyarakat. Misalnya, para siswa yang sebelumnya membolos sekolah mampu memahami pentingnya pendidikan melalui edukasi yang diberikan oleh petugas dan mahasiswa psikologi. Pendekatan ini juga menyadarkan orang tua tentang peran penting mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, sehingga menciptakan komitmen yang lebih kuat terhadap pendidikan.

Para pedagang, pengemis, dan pengamen yang biasanya beroperasi di sekitar lampu lalu lintas menerima surat teguran dan edukasi secara langsung dan ramah dari petugas Satpol PP. Sikap simpatik ini membuat para pelanggar lebih menerima teguran dan memahami pentingnya menjaga ketertiban. Contohnya, pedagang yang melanggar aturan daerah diberikan surat teguran dengan edukasi yang ramah, dan mereka merespons dengan baik, menunjukkan kesediaan untuk mencari lokasi dagang yang baru.

Selain itu, tindakan Satpol PP yang tidak melakukan penyitaan terhadap dagangan dan baliho yang meluber ke trotoar, tetapi memilih untuk memberikan edukasi, menunjukkan keberhasilan pendekatan humanis dalam menegakkan aturan tanpa menciptakan resistensi. Edukasi ini meningkatkan pemahaman pedagang tentang pentingnya menjaga ketertiban dan keselamatan di area publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis Satpol PP berhasil membangun hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat, meningkatkan sikap simpatik, dan memperkuat kerja sama dalam menjaga ketertiban dan keamanan. Pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan penghormatan ini telah terbukti efektif dalam mengubah persepsi masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan aman.

## **KESIMPULAN**

**Pendekatan Humanis Efektif dalam Meningkatkan Kerjasama:** Satpol PP Surakarta berhasil menerapkan pendekatan humanis dengan fokus pada empati, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan komunikasi yang efektif. Pendekatan ini membantu membangun hubungan yang lebih baik antara Satpol PP dan masyarakat, sehingga meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap upaya penegakan ketertiban.

**Pengaruh Positif terhadap Perilaku Masyarakat:** Melalui kegiatan seperti edukasi terhadap siswa yang membolos sekolah dan sosialisasi kepada pengamen serta pedagang jalanan, Satpol PP berhasil memberikan pemahaman bukan hanya tentang aturan, tetapi juga tentang dampak positif dari mematuhi aturan tersebut. Hal ini mengubah sikap masyarakat yang awalnya mungkin kurang simpati terhadap Satpol PP menjadi lebih menerima dan terlibat aktif dalam menjaga ketertiban.

**Tantangan dan Solusi:** Meskipun berhasil, pendekatan humanis juga menghadapi tantangan, seperti resistensi atau ketidakpatuhan dari sebagian kecil masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan komunikatif yang lebih empatik dan penyuluhan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat.

**Implikasi dan Rekomendasi:** Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan pendekatan humanis dalam penegakan ketertiban masyarakat tidak hanya efektif dalam menjaga stabilitas sosial, tetapi juga dapat menjadi model bagi pihak-pihak penegak hukum lainnya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dan inklusif. Rekomendasi yang dihasilkan meliputi meningkatkan pelatihan terkait pendekatan humanis bagi petugas Satpol PP, intensifikasi sosialisasi kepada masyarakat, dan memperkuat kolaborasi dengan stakeholder terkait.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana pendekatan humanis dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan ketertiban masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis di tengah tantangan dinamika sosial yang kompleks.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damara, W. (2020, September). *Jurnal Tatapamong*. Implementasi Kebijakan Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat. Studi: Penertiban Pedagang Kaki Lima oleh Satuan Polisi Pamong Praja di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara, 2(2), 1-16.
- Jumadil, A., Jaya, A., & Hartawati, A. (2022). *Jurnal Reformasi Hukum*. Upaya Penegakan Ketentraman dan Ketertiban Umum Masyarakat Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bone, 26(2).
- Widayatmo, S. (2022). *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*. Pendekatan Humanis Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengurangi Kriminalitas dan Premanisme, 1(2).
- Damara, W. (2020, September). *Jurnal Tatapamong*. Implementasi Kebijakan Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat. Studi: Penertiban Pedagang Kaki Lima oleh Satuan Polisi Pamong Praja di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara, 2(2), 1-16.
- Jumadil, A., Jaya, A., & Hartawati, A. (2022). *Jurnal Reformasi Hukum*. Upaya Penegakan Ketentraman dan Ketertiban Umum Masyarakat Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bone, 26(2).
- Khairani, C. (2014, November). *Lentera*. Pendorong Interaksi Sosial Masyarakat Aceh Dalam Warung Koi, 14(10), 50-57.
- Remijawa, R. H. (2021). Simpati dan Solidaritas untuk Memelihara Masyarakat yang Beragam [rally\_gatez@yahoo.com]. *Jurnal Dekonstruksi*.
- Sugiyono, & Arfani, J. W. (2018). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Manajemen Kelas yang Efektif: Penelitian di Tiga Sekolah Menengah Atas, 2(1).
- Widayatmo, S. (2022). *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*. Pendekatan Humanis Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengurangi Kriminalitas dan Premanisme, 1(2).